

PERILAKU AGRESIF PADA WARIA

Nurfitria Rahmatya
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Nurfitria_96@yahoo.co.id

Abstrak

Manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan ditempuh berbagai cara sesuai dengan keadaanya sehingga akan menimbulkan beberapa kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan manusia. Namun demikian kenyataan saat ini dalam masyarakat terdapat sekelompok manusia yang menyimpang salah satunya adalah fenomena transeksual atau biasa mereka dikenal sebagai waria (wanita dan pria). Waria adalah laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dari penampilan hingga perilaku sehari-hari, waria merasa dirinya perempuan yang memiliki sikap lemah lembut. Perilaku mereka dianggap menyimpang karena keluar dari norma, namun harus diakui pandangan masyarakat yang negatif terhadap mereka masih melekat di lingkungan masyarakat. Pemikiran negatif yang berasal dari masyarakat dan keluarga memunculkan perilaku agresif pada waria. Penulisan karya tulis ini dilakukan untuk mengetahui perilaku agresif pada waria (laki-laki terhadap perempuan).

Kata Kunci: perilaku agresif, *transsexual*, waria.

Abstract

Humans live to meet the needs of life it will be taken various ways in accordance with the circumstances that will cause some social groups in human life. However, the current reality in society there is a group of people who deviate one of them is a transsexual phenomenon or ordinary they are known as transvestites (women and men). Waria are men who identify themselves as women from appearance to everyday behavior, transvestites feel she is a woman who has a gentle attitude. Their behavior is distorted because it is out of the norm, but it must be admitted that the negative community to them is still inherent in the community. Negative thoughts that come from society and family bring aggressive behavior on waria. The purpose of this paper is to know the aggressive behavior of transvestites (male to female transsexual).

Keywords: *transvestites, transsexual, behavior, aggressive.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur rohani dan jasmani, serta tidak dapat dipisahkan dengan kesatuan jiwa dan raga. Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak dan kewajiban. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan karena manusia merupakan bagian dari masyarakat. Hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Oleh karena itu, harkat dan martabat setiap individu harus diakui secara penuh untuk mencapai kebahagiaan bersama (Abdukarim, 2006).

Ketika manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan ditempuh berbagai cara sesuai dengan keadaanya sehingga akan menimbulkan beberapa kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan manusia. Namun demikian kenyataan saat ini dalam masyarakat terdapat sekelompok manusia yang menyimpang salah satunya adalah fenomena transeksual atau biasa mereka dikenal sebagai waria (wanita dan pria). Waria adalah individu yang berjenis kelamin laki laki tetapi merubah dirinya dengan berperilaku serta berpakaian layaknya seperti perempuan. Namun secara fisiologis, waria sebenarnya adalah laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dari penampilan hingga perilaku sehari-hari, waria merasa dirinya perempuan yang memiliki sikap lemah lembut (Koeswinarno, 1996).

Saat ini jumlah waria semakin hari semakin banyak dan terus berkembang di berbagai kota. Menurut ketua forum waria Indonesia survey pada tahun 2008 di Indonesia terdapat sekitar tujuh juta kaum waria. Beban berat yang dialami oleh waria adalah beban psikologi, perjuangan mereka menghadapi peran waria seringkali di tentang oleh keluarga mereka karena dianggap aib sehingga mereka mengalami tekanan sosial serta konflik. Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna (Koeswinarno,1996). Berdasarkan hasil observasi kami terhadap waria di pondok pesantren Waria “Al Fatah”, mereka mengatakan

bahwa jiwa perempuan yang ada di diri mereka sudah ada saat mereka masih kecil. Namun, mereka menyadari hal tersebut ketika mereka mulai mengenal gender (perbedaan laki-laki dan perempuan).

Tekanan dan konflik tidak hanya dialami dalam keluarga tetapi juga di lingkungan sekitar mereka sering dapat pengucilan serta cemoohan, perlakuan tersebut membuat mereka meninggalkan keluarga dan lebih memilih berkumpul dengan waria lainnya. Di Pondok Pesantren Waria “Al Fatah” ini, para waria di didik dan di beri pemahaman agama agar terbentuknya kepribadian yang kuat dan taat kepada Allah SWT, namun tetap saja mereka tidak berusaha untuk menjadi lelaki. Melainkan menjadi seorang waria yang tangguh dan kuat keimanannya untuk memberikan pemahaman baru pada masyarakat luas. Perilaku mereka dianggap menyimpang karena keluar dari norma, namun harus diakui pandangan masyarakat yang negatif terhadap mereka masih melekat di lingkungan masyarakat. Pemikiran ini dianggap semakin kuat karena masyarakat beranggapan bahwa waria tidak bisa memberikan kontribusi positif serta memberdayakan diri bagi masyarakat. Pemikiran negatif yang berasal dari masyarakat dan keluarga memunculkan perilaku agresif pada waria. Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya (Anantasari,2006).

PEMBAHASAN

Sigmund Freud menyampaikan indikasi bahwa tantangan besar yang niscaya dihadapi umat manusia adalah bagaimana mereka mengelola dorongan agresif yang ada di tengah kehidupan mereka. Bagi Freud, kegelisahan dan kecemasan umat manusia berkaitan babnya, dan dampak yang ditimbulkannya. Menurut Baron & Byrne agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh meta damariyanti tahun 2012 dengan judul agresivitas kaum *male to male* transesksual (waria) penyebab munculnya perilaku agresi dapat disebabkan dari:

1. Faktor psikologis yaitu mengalami kekerasan dari orang lain dari lingkungan maupun keluarga.
2. Faktor sosial yaitu frustrasi, provokasi langsung dan pengaruh tontonan perilaku agresif.
3. Faktor lingkungan yaitu bahwa lingkungan yang penuh dengan polusi dapat memicu agresifitas.
4. Faktor situasional yaitu jika merasakan sakit maka akan memunculkan agresi.

Dollard (Koeswara, 1988) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu (Koeswara,1988). Menurut sadock & sadock bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun pula bisa berupa bahaya atau pencederaan nonfisik. Contoh lain dari agresi yang tidak secara langsung menimbulkan bahaya atau pencederaan fisik adalah pemaksaan, intimidasi (penekanan), dan pengucilan atau pengasingan sosial (Anantasari 2006).

Tindakan agresif dilakukan untuk mempertahankan citra diri, untuk mencegah terjadinya perilaku agresif, kita harus mengenali faktor faktor apa yang mempengaruhi berkembangnya perilaku agresif. Faktor-faktor tersebut sering kali berasal dari masa lalu dan berpangkal ketika seseorang masih kanak-kanak. Secara garis besar terdapat dua hal yang mempengaruhi perkembangan agresivitas, yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung. Secara khusus beberapa tokoh dalam psikologi sosial menunjuk frustrasi sebagai penyebab terjadinya perilaku agresif. Frustrasi adalah reaksi emosional internal seseorang ketika keadaan lingkungan dirasa menghalangi atau menghambat pencapaian tujuannya (widyarini, 2009). Pada hal ini agresivitas menjadi hal penting keluarga

dalam mendidik anak agar tidak terlahir anak yang agresif, Tentama (2012) mengatakan bahwa, pendekatan pelatihan/intervensi menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura dengan menggunakan prinsip *modeling* (transfer *modeling*) akan memberikan banyak kesempatan kepada keluarga dan masyarakat untuk belajar menjadi figure/model yang akan menjadi contoh anak-anak sebagai upaya mendidik anak di dalam lingkungan inti dan sekitar.

SIMPULAN

Saat ini beban berat yang dialami waria adalah beban psikologi, perjuangan yang mereka lakukan banyak di tentang oleh keluarga maupun lingkungan sekitar sehingga mereka menghadapi tekanan sosial dan konflik dalam dirinya. Tekanan sosial dan konflik yang mereka dapat seperti cemoohan serta perilaku yang tidak diinginkan membuat mereka memilih untuk berkumpul dengan waria lainnya. Pemikiran negatif yang berasal dari masyarakat dan keluarga memunculkan perilaku agresif pada waria, Sigmund Freud menyampaikan indikasi bahwa tantangan besar yang niscaya dihadapi umat manusia adalah bagaimana mereka mengelola dorongan agresif yang ada di tengah kehidupan mereka, apa yang di dapat waria di keluarga dan lingkungannya dapat membuat waria melakukan perilaku agresif. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah frustasi yaitu reaksi emosional internal seseorang ketika keadaan lingkungan dirasa menghalangi atau menghambat pencapaian tujuannya, sehingga tindakan agresif dilakukan untuk mempertahankan citra diri dan untuk mencegah terjadinya perilaku agresi

DAFTAR PUSTAKA

- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung: PT Eressco.
- Baron R.A. & Byrne D. (1994). *Social psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LkiS.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Abdulkarim, A. (2006). *Pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Widyarini, N. (2009). *Relasi orang tua dan anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Damariyanti, M. (2012). *Agresivitas kaum male to male transesksual (Waria)*.

Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Jurnal KES MAS*, 6(2), 162-232.

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/02/ada-7-juta-waria-di-indonesia>.